

REPRESENTASI NILAI SOSIAL DAN PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM NOVEL *Hujan Bulan Juni* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO: ANALISIS THOMAS LICKONA

REPRESENTATION OF SOCIAL VALUES AND CHARACTER FORMATION IN THE NOVEL *Hujan Bulan Juni* BY SAPARDI DJOKO DAMONO: THOMAS LICKONA ANALYSIS

Ayu Apri Mania^{*1)}, Abdul Rozak²⁾, Bela Nurzaman³⁾

¹⁾Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia, maniaapri@gmail.com

²⁾Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia, abdulrozak@ugj.ac.id

³⁾Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia, belanurzaman@ugj.ac.id

*Correspondence to: maniaapri@gmail.com

Article History:	Received	Revision	Accepted	Published
	June 22, 2026	June 30, 2026	July 26, 2026	June 28, 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi nilai-nilai sosial dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono melalui perspektif pendidikan karakter Thomas Lickona. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik *close reading* dan analisis isi terhadap narasi, dialog, serta deskripsi peristiwa dalam novel. Data dianalisis melalui tahapan identifikasi, pengodean, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan tiga komponen moral, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik budaya Jawa–Minahasa, perbedaan identitas agama, dan tekanan keluarga menjadi faktor utama yang membentuk representasi nilai sosial dalam novel. *Moral knowing* tercermin pada kesadaran Sarwono dan Pingkan terhadap norma budaya, agama, dan tanggung jawab sosial; *moral feeling* tampak melalui kecemasan, konflik batin, dan pergulatan emosional akibat benturan antara keinginan pribadi dengan tuntutan sosial; sedangkan *moral action* diwujudkan melalui penghormatan kepada orang tua, komitmen, kepedulian, dan upaya mempertahankan hubungan antartokoh. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai sosial tidak hanya direpresentasikan sebagai pesan moral, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter melalui interaksi antara individu dan struktur sosial. Penelitian ini memperluas kajian sosiologi sastra dengan mengintegrasikan konsep *world vision* Goldmann dan pendidikan karakter Thomas Lickona dalam analisis karya sastra Indonesia.

Kata Kunci

Nilai Sosial, Pengetahuan Moral, Perasaan Moral, tindakan Moral, Sosiologi Sastra

Abstract

This study aims to analyze the representation of social values in *Hujan Bulan Juni*, a novel by Sapardi Djoko Damono, through Thomas Lickona's character education framework. A descriptive qualitative approach was employed using close reading and content analysis of the novel's narrative, dialogues, and event descriptions. The data were analyzed through the stages of identification, coding, classification, interpretation, and conclusion drawing based on the three components of morality: *moral knowing*, *moral feeling*, and *moral action*. The findings reveal that the cultural conflict between Javanese and Minahasan identities, religious differences, and family expectations constitute the primary factors shaping the representation of social values in the novel. *Moral knowing* is reflected in the protagonists' awareness of cultural norms, religious values, and social responsibilities. *Moral feeling* is expressed through anxiety, inner conflict, and emotional struggles arising from the tension between personal desires and social expectations. Meanwhile, *moral action* is manifested in respect for elders, commitment, compassion, and efforts to sustain interpersonal relationships. These findings indicate that social values in *Hujan Bulan Juni* function not merely as moral messages but as a process of character formation emerging through the interaction between individuals and social structures. This study contributes to literary sociology by integrating Goldmann's concept of world vision with Lickona's character education framework to explain the internalization of social values in the narrative structure of Indonesian literature.

Keywords

Social Values, Moral Knowledge, Moral Feelings, Moral Actions, Sociology of Literature

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan refleksi kehidupan manusia yang lahir dari interaksi antara pengarang dengan realitas sosial di sekitarnya. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menghadirkan pengalaman estetik, tetapi juga merepresentasikan berbagai persoalan sosial, budaya, moral, dan kemanusiaan yang berkembang dalam masyarakat (Rosmiati, 2022; Wahyuni & Sari, 2021). Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki kemampuan untuk menggambarkan kompleksitas kehidupan manusia melalui tokoh, konflik, latar, dan peristiwa yang saling berkaitan. Oleh karena itu, novel tidak hanya dipahami sebagai karya imajinatif, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang merekam pandangan hidup, sistem nilai, serta dinamika masyarakat pada zamannya (Wellek & Warren, 1956). Analisis terhadap novel dengan demikian tidak hanya bertujuan mengungkap struktur intrinsiknya, tetapi juga menjelaskan hubungan antara teks sastra dengan realitas sosial yang direpresentasikannya (Sipatung & Purba, 2026; Supratno et al., 2025).

Hubungan antara karya sastra dan masyarakat menjadi fokus utama kajian sosiologi sastra. Goldmann (1975) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan representasi *world vision* atau pandangan dunia suatu kelompok sosial yang diwujudkan melalui struktur cerita, tokoh, konflik, dan penyelesaian masalah. Dengan demikian, karya sastra tidak berdiri sebagai artefak estetik yang terpisah dari masyarakat, melainkan lahir dari dialektika antara pengarang dan lingkungan sosialnya. Sejalan dengan itu, Eagleton (1976) menegaskan bahwa teks sastra selalu dipengaruhi oleh ideologi, struktur kekuasaan, dan kondisi historis yang melatarbelakangi proses penciptaannya. Dalam konteks Indonesia, Faruk (2012) menyatakan bahwa pendekatan sosiologi sastra memungkinkan karya sastra dibaca sebagai media untuk memahami perubahan budaya, negosiasi identitas, serta relasi sosial yang berkembang di masyarakat. Pandangan tersebut diperkuat oleh Irwanto dan Alamsyah (2022) yang menunjukkan bahwa identitas budaya dan relasi sosial dalam karya sastra Indonesia merupakan representasi dari dinamika masyarakat multikultural. Oleh sebab itu, analisis sosiologi sastra tidak hanya mengungkap pesan sosial dalam karya sastra, tetapi juga menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut dibentuk, dinegosiasikan, dan direpresentasikan melalui pengalaman tokoh (Rosmiati, 2022; Supratno et al., 2023).

Salah satu novel Indonesia yang memperlihatkan representasi nilai sosial secara kuat adalah *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Novel ini mengangkat hubungan Sarwono dan Pingkan yang dihadapkan pada berbagai persoalan sosial, mulai dari perbedaan budaya Jawa dan Minahasa, perbedaan agama, tuntutan keluarga, hingga konflik identitas. Berbagai persoalan tersebut tidak hanya membentuk alur cerita, tetapi juga memperlihatkan bagaimana tokoh memahami norma sosial, merasakan tekanan sosial, dan mengambil keputusan moral dalam menghadapi realitas kehidupan (Ananta & Zawawi, 2025; Marwa & Kamalia, 2020). Dengan demikian, *Hujan Bulan Juni* tidak hanya menghadirkan kisah percintaan, tetapi juga merepresentasikan dinamika hubungan individu dengan struktur sosial masyarakat Indonesia (Gunawan, 2017).

Kajian mengenai nilai sosial dalam karya sastra telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Gunawan (2017) mengkaji novel *Hujan Bulan Juni* melalui perspektif sosiologi sastra dan menunjukkan bahwa novel tersebut merepresentasikan berbagai nilai sosial yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia, keluarga, budaya, serta kehidupan masyarakat Indonesia. Penelitian tersebut berhasil memperlihatkan fungsi novel sebagai refleksi realitas sosial. Namun demikian, analisis yang dilakukan masih berorientasi pada identifikasi bentuk-bentuk nilai sosial yang muncul dalam teks sehingga belum menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam proses pembentukan karakter tokoh (Istanti & Hadi, 2025; Mardian et al., 2023).

Penelitian-penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa karya sastra berfungsi sebagai media representasi nilai sosial sekaligus pendidikan karakter. Muhyidin (2022) menjelaskan bahwa novel mengandung berbagai nilai karakter yang relevan sebagai media pembelajaran sastra. Isnawati & Cahyono (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran sastra mampu mengembangkan nilai sosial peserta didik melalui proses interpretasi teks, sedangkan Rosyada et al. (2025) menemukan bahwa representasi nilai karakter dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai pesan moral, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter tokoh. Supratno et al. (2025) menambahkan bahwa konflik sosial dalam novel Indonesia menjadi media untuk membangun kesadaran etis dan karakter pembaca. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada identifikasi bentuk-bentuk nilai sosial dan karakter, tanpa menjelaskan mekanisme bagaimana nilai tersebut berkembang menjadi proses moral yang utuh dalam diri tokoh.

Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Menurut Lickona (1991), perkembangan karakter berlangsung melalui tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. *Moral knowing* berkaitan dengan kemampuan individu memahami nilai dan norma moral; *moral feeling* menggambarkan dimensi afektif berupa empati, hati nurani, kepedulian, dan konflik batin; sedangkan *moral action* merupakan implementasi nilai moral dalam bentuk perilaku nyata. Kerangka ini telah banyak digunakan dalam penelitian pendidikan karakter maupun kajian sastra kontemporer (Affandi & Zuchdi, 2019; Jannah et al., 2023).

Integrasi antara perspektif sosiologi sastra dengan teori tripartit Thomas Lickona menjadi kebaruan penelitian ini. Jika penelitian Gunawan (2017) lebih menekankan representasi nilai sosial sebagai refleksi masyarakat, penelitian ini menjelaskan bagaimana struktur sosial yang direpresentasikan dalam novel memengaruhi proses pembentukan karakter tokoh melalui hubungan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dengan pendekatan tersebut, nilai sosial tidak hanya dipahami sebagai pesan moral yang terkandung dalam karya sastra, tetapi juga sebagai proses internalisasi yang memengaruhi cara tokoh berpikir, merasakan, dan bertindak ketika menghadapi berbagai persoalan sosial. Integrasi ini diharapkan memberikan perspektif baru dalam kajian sosiologi sastra sekaligus memperluas penerapan teori pendidikan karakter dalam analisis karya sastra Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi nilai-nilai sosial dalam novel *Hujan Bulan Juni* melalui kerangka *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* Thomas Lickona, serta menjelaskan bagaimana ketiga komponen tersebut merepresentasikan proses pembentukan karakter tokoh sebagai refleksi realitas sosial masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dalam kerangka kajian sosiologi sastra. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam, khususnya representasi nilai-nilai sosial (Creswell & Poth, 2018). Sumber data penelitian adalah novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, sedangkan data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, monolog, dan deskripsi peristiwa yang merepresentasikan nilai-nilai sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik *close reading* dan pencatatan (*note taking*). Novel dibaca secara berulang untuk memperoleh pemahaman terhadap konteks cerita secara utuh, kemudian setiap kutipan yang mengandung representasi nilai sosial dicatat sebagai unit analisis (Miles et al., 2014).

Proses pengodean (*coding system*) dilakukan secara deduktif dengan mengacu pada tiga komponen pendidikan karakter Thomas Lickona, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991). Kutipan dikategorikan sebagai *moral knowing* apabila menunjukkan pemahaman tokoh terhadap nilai, norma, tanggung jawab, atau pertimbangan moral. Kutipan dikategorikan sebagai *moral feeling* apabila memperlihatkan respons afektif tokoh, seperti empati, kepedulian, rasa bersalah, kecemasan, atau konflik batin terhadap suatu persoalan moral. Sementara itu, kutipan dimasukkan ke dalam kategori *moral action* apabila menunjukkan perilaku nyata tokoh yang merepresentasikan penerapan nilai moral dalam kehidupan sosial, seperti menghormati, menolong, bertanggung jawab, atau menunjukkan komitmen terhadap orang lain. Apabila satu kutipan memuat lebih dari satu indikator, penentuan kategori dilakukan berdasarkan aspek moral yang paling dominan sesuai konteks naratif agar klasifikasi data dilakukan secara konsisten.

Data yang telah dikodekan dianalisis melalui empat tahapan, yaitu identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Tahap identifikasi dilakukan dengan menyeleksi seluruh kutipan yang merepresentasikan nilai sosial, kemudian data diklasifikasikan ke dalam kategori *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Selanjutnya, setiap kutipan diinterpretasikan berdasarkan konteks naratif serta keterkaitannya dengan realitas sosial yang direpresentasikan dalam novel. Hasil interpretasi kemudian disintesis untuk memperoleh gambaran mengenai representasi nilai sosial dan proses pembentukan karakter tokoh. Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, hasil pengodean dan interpretasi ditelaah kembali melalui diskusi antarpengarang sehingga konsistensi kategori tetap terjaga dan interpretasi didasarkan pada bukti tekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Representasi Nilai Sosial Berdasarkan Komponen Moral Thomas Lickona dalam Novel *Hujan Bulan Juni*

Komponen Moral	Fokus Temuan	Jumlah Data
Moral knowing (Pengetahuan moral)	Kesadaran terhadap norma sosial, nilai budaya, nilai agama, tanggung jawab individu, dan penghargaan terhadap perbedaan	14
Moral feeling (Perasaan moral)	Empati, kecemasan, konflik batin, kesetiaan, komitmen, dan dukungan emosional	12
Moral action (Tindakan moral)	Penghormatan kepada orang tua, kepedulian, komunikasi interpersonal, komitmen, dan tanggung jawab sosial	6
Total		32

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono diperoleh 32 data yang merepresentasikan nilai-nilai sosial berdasarkan tiga komponen moral Thomas Lickona, yang terdiri atas 14 data *moral knowing*, 12 data *moral feeling*, dan 6 data *moral action*. Distribusi temuan menunjukkan bahwa representasi nilai sosial dalam novel lebih dominan diwujudkan melalui proses pemahaman (*moral knowing*) dan penghayatan emosional (*moral feeling*) dibandingkan melalui tindakan moral secara langsung (*moral action*). Dominasi tersebut menunjukkan bahwa konflik dalam novel lebih banyak dibangun melalui proses refleksi batin, negosiasi nilai, dan pergulatan psikologis tokoh ketika menghadapi tekanan keluarga, perbedaan budaya, serta norma sosial daripada melalui tindakan yang bersifat eksplisit. Dengan demikian, pembentukan karakter dalam novel lebih banyak direpresentasikan sebagai proses internalisasi nilai sebelum diwujudkan dalam perilaku nyata. Mengingat keterbatasan ruang penulisan artikel, bagian hasil hanya menyajikan beberapa kutipan yang paling representatif dari setiap kategori, sedangkan keseluruhan data digunakan sebagai dasar dalam proses analisis dan penarikan kesimpulan.

Moral Knowing (Pengetahuan Moral)

Moral knowing menunjukkan kemampuan tokoh memahami nilai, norma, dan struktur sosial yang membentuk kehidupan mereka. Dalam novel *Hujan Bulan Juni*, pengetahuan moral tidak hanya tampak sebagai kemampuan membedakan benar dan salah, tetapi juga sebagai kesadaran tokoh terhadap berbagai tuntutan sosial yang berasal dari keluarga, budaya, dan agama. Kesadaran tersebut berkembang melalui pengalaman hidup tokoh ketika menghadapi berbagai persoalan yang menguji cara mereka memandang hubungan antarmanusia. Pemahaman tersebut terlihat pada kutipan berikut.

"Dia percaya pada teori yang menjelaskan bahwa inti kehidupan itu komunikasi dan komunikasi itu inti kehidupan."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dipahami tokoh sebagai fondasi hubungan antarmanusia. Dalam konteks hubungan Sarwono dan Pingkan yang dipengaruhi oleh perbedaan budaya serta tekanan keluarga, komunikasi tidak sekadar menjadi sarana bertukar informasi, melainkan menjadi mekanisme untuk membangun saling pengertian, menyelesaikan perbedaan, dan mempertahankan hubungan. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa tokoh memahami komunikasi sebagai nilai sosial yang memungkinkan terciptanya harmoni di tengah keberagaman. Kesadaran terhadap norma sosial juga tergambar melalui kutipan berikut.

"Mendengarkan penjelasan Pingkan bahwa dosen muda itu pacarnya, beberapa kerabat mengajukan pertanyaan tentang agamanya."

Kutipan ini memperlihatkan bahwa hubungan pribadi tokoh tidak sepenuhnya berada dalam ranah privat, tetapi selalu berada di bawah pengaruh norma sosial masyarakat. Pertanyaan mengenai agama mencerminkan kuatnya posisi identitas keagamaan dalam budaya Indonesia sebagai dasar penerimaan terhadap suatu hubungan. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa tokoh memahami sejak awal bahwa pilihan hidup tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan pribadi, tetapi juga oleh nilai kolektif yang berkembang di lingkungan sosialnya. Kesadaran mengenai tanggung jawab individu tampak pada kutipan berikut.

"Nasib tergantung pada manusia."

Pernyataan tersebut tidak hanya menunjukkan keyakinan tokoh terhadap pentingnya usaha pribadi, tetapi juga lahir dari pengalaman sosial yang dihadapinya sepanjang cerita. Hubungan Sarwono dan Pingkan berada dalam tekanan akibat perbedaan budaya Jawa dan Minahasa, ekspektasi keluarga, serta persoalan agama yang membatasi pilihan mereka. Dalam kondisi tersebut, keyakinan bahwa "nasib tergantung pada manusia" menunjukkan bahwa tokoh memilih bertumpu pada tanggung jawab pribadi untuk menentukan masa depannya. Kesadaran moral tersebut terbentuk melalui interaksi dengan realitas sosial sehingga pengetahuan moral tokoh berkembang sebagai hasil refleksi terhadap pengalaman hidup, bukan sekadar pemahaman konseptual mengenai nilai moral.

Moral Feeling (Perasaan Moral)

Moral feeling menggambarkan bagaimana nilai-nilai sosial yang telah dipahami tokoh kemudian berkembang menjadi respons emosional ketika mereka menghadapi tekanan sosial. Dalam novel ini, konflik batin, kecemasan, empati, dan kesetiaan muncul sebagai konsekuensi dari benturan antara kepentingan pribadi dan tuntutan lingkungan.

"Ia hanya menjadi lebih suka diam karena mulai dengan sungguh-sungguh mempertimbangkan cintanya kepada Sarwono."

Sikap diam Pingkan bukan sekadar bentuk keraguan, tetapi mencerminkan proses refleksi emosional ketika ia harus mempertimbangkan hubungan cintanya di tengah tekanan keluarga dan perbedaan budaya. Diam menjadi ekspresi psikologis yang menunjukkan bahwa tokoh sedang menginternalisasi berbagai nilai sosial sebelum menentukan sikap. Kecemasan tokoh juga tampak pada kutipan berikut.

"Sebenarnya Sarwono lebih khawatir Pingkan menghilangkan rasa sepinya dengan mahasiswa Jepang yang di Kyoto itu."

Kekhawatiran tersebut tidak hanya dipicu oleh hubungan jarak jauh, tetapi juga oleh perubahan lingkungan sosial yang dialami Pingkan selama berada di Jepang. Perbedaan budaya dan jarak geografis menciptakan ketidakpastian yang memengaruhi kondisi psikologis tokoh. Dengan demikian, kecemasan yang muncul bukan sekadar persoalan hubungan personal, melainkan respons terhadap perubahan konteks sosial yang mengelilingi kehidupan mereka. Konflik batin semakin terlihat pada kutipan berikut.

"Dalam hal hubungannya dengan Sarwono, Pingkan kadang-kadang juga merasa dirinya cengeng. Ketika di Manado ia pernah diam mendadak dan ingin menangis ketika tante Keke membujuknya meninggalkan Sarwono."

Tekanan keluarga memperlihatkan bagaimana norma sosial bekerja melalui relasi kekerabatan. Keinginan untuk menangis merupakan bentuk konflik antara keinginan pribadi dengan tuntutan keluarga yang menghendaki keputusan berbeda. Perasaan moral dalam novel dengan demikian berkembang sebagai akibat dari tekanan sosial yang terus-menerus memengaruhi kondisi emosional tokoh.

Moral Action (Tindakan Moral)

Moral action merupakan tahap ketika nilai-nilai yang telah dipahami (*moral knowing*) dan dihayati (*moral feeling*) diwujudkan dalam perilaku nyata. Meskipun jumlah data pada kategori ini lebih sedikit dibandingkan dua kategori lainnya, tindakan moral yang dilakukan tokoh memperlihatkan implementasi konkret nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

"Sarwono mencium tangan Bu Pelenkahu."

Tindakan tersebut tidak hanya menunjukkan penghormatan kepada orang yang lebih tua, tetapi juga mencerminkan internalisasi nilai budaya Indonesia yang menempatkan penghormatan terhadap orang tua sebagai bentuk etika sosial. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa tokoh mengimplementasikan nilai yang telah dipahaminya ke dalam tindakan nyata. Bentuk tindakan moral berikutnya tampak pada kutipan berikut.

"Tanpa mengindahkan tata cara naik pesawat, begitu mendarat Sarwono mengirim WA, 'aku rindu kamu, Ping'."

Komunikasi yang segera dilakukan Sarwono memperlihatkan bahwa kepedulian diwujudkan melalui tindakan konkret. Di tengah keterpisahan ruang dan perbedaan lingkungan sosial, komunikasi menjadi bentuk tanggung jawab moral untuk menjaga hubungan dan memberikan dukungan emosional kepada pasangan. Tindakan moral juga terlihat pada kutipan berikut.

"Pingkan mencium Sarwono, 'Kau telah menolongku dari maut, Sar. Aku bersedia jadi istrimu,' katanya."

Keputusan Pingkan menunjukkan bahwa tindakan moral merupakan hasil dari proses memahami nilai, mengalami pergulatan emosional, kemudian mengambil keputusan yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Komitmen tersebut tidak hanya didasarkan pada rasa syukur, tetapi juga pada penghargaan terhadap pengorbanan, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam hubungan antarmanusia. Dengan demikian, *moral action* dalam novel menjadi puncak dari proses pembentukan karakter yang diawali oleh *moral knowing* dan diperdalam melalui *moral feeling*.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *moral knowing* dalam novel *Hujan Bulan Juni* tidak hanya merepresentasikan kemampuan tokoh memahami nilai dan norma sosial, tetapi juga memperlihatkan bagaimana struktur sosial membentuk cara berpikir dan pengambilan keputusan tokoh. Hubungan Sarwono dan Pingkan tidak ditempatkan sebagai persoalan personal semata, melainkan selalu dipengaruhi oleh keluarga, agama, dan budaya. Pertanyaan keluarga Pingkan mengenai agama Sarwono memperlihatkan bahwa identitas keagamaan masih menjadi dasar legitimasi sosial dalam menentukan kelayakan suatu hubungan. Dengan demikian, pengetahuan moral tokoh berkembang melalui kesadaran bahwa keputusan individu harus selalu dipertimbangkan dalam kerangka nilai kolektif masyarakat.

Temuan tersebut menguatkan konsep *world vision* Goldmann (1975) yang memandang karya sastra sebagai representasi kesadaran kolektif suatu kelompok sosial. Sapardi Djoko Damono menggunakan konflik antara Sarwono dan Pingkan untuk memperlihatkan benturan antara keinginan individu dengan nilai-nilai budaya Jawa dan Minahasa yang masih menempatkan keluarga, agama, dan tradisi sebagai dasar pembentukan identitas sosial. Konflik psikologis kedua tokoh bukan sekadar konflik percintaan, melainkan kritik terhadap struktur sosial masyarakat Indonesia yang membatasi kebebasan individu melalui internalisasi norma budaya dan religius.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Supratno dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa konflik etis dalam novel Indonesia merupakan media untuk merepresentasikan struktur sosial sekaligus membangun karakter pembaca. Hasil ini juga memperkuat penelitian Supratno dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa karya sastra berfungsi sebagai ruang refleksi terhadap nilai sosial dan religius yang hidup dalam masyarakat. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa representasi nilai sosial dalam *Hujan Bulan Juni* berkembang melalui proses *moral knowing* yang menjadi dasar terbentuknya dimensi emosional dan tindakan moral tokoh, sehingga menawarkan perspektif yang lebih komprehensif mengenai pembentukan karakter dalam karya sastra.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *moral feeling* berkembang sebagai respons emosional tokoh ketika menghadapi tekanan sosial yang berasal dari keluarga, budaya, dan hubungan interpersonal. Kecemasan, konflik batin, keraguan, dan kesedihan yang dialami Sarwono maupun Pingkan tidak muncul sebagai persoalan psikologis individual semata, melainkan sebagai konsekuensi dari benturan antara keinginan pribadi dengan tuntutan sosial. Pergulatan batin yang dialami kedua tokoh memperlihatkan bahwa nilai sosial tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dihayati melalui pengalaman emosional yang memengaruhi cara mereka mengambil keputusan.

Dalam perspektif Lickona (1991), *moral feeling* merupakan dimensi afektif yang menjembatani pengetahuan moral dengan tindakan moral. Novel ini memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap norma keluarga, budaya, dan agama terlebih dahulu melahirkan konflik emosional sebelum diwujudkan dalam tindakan nyata. Dari sudut pandang sosiologi sastra, Sapardi menggunakan konflik psikologis Sarwono dan Pingkan untuk menunjukkan bahwa struktur sosial tidak hanya mengendalikan perilaku individu, tetapi juga membentuk kondisi emosional mereka. Dengan demikian, kritik sosial yang dibangun novel tidak hadir melalui pertentangan yang eksplisit, melainkan melalui tekanan psikologis yang dialami tokoh ketika harus menyesuaikan diri dengan ekspektasi masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan Dellasari et al. (2026) yang menyatakan bahwa nilai sosial dalam novel berkembang melalui pengalaman emosional antartokoh sehingga empati, kepedulian, dan

tanggung jawab terbentuk melalui konflik sosial yang dialami tokoh. Hasil penelitian ini juga memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa dimensi emosional bukan hanya menjadi media internalisasi nilai, tetapi juga menjadi cara pengarang mengkritik struktur sosial yang menghasilkan tekanan psikologis terhadap individu. Dengan demikian, *moral feeling* dalam *Hujan Bulan Juni* berfungsi sebagai jembatan antara realitas sosial dan pembentukan karakter tokoh.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *moral action* merupakan bentuk konkret dari nilai-nilai yang telah dipahami dan diinternalisasi oleh tokoh. Tindakan menghormati orang tua, menjaga komunikasi, menunjukkan kepedulian, dan mempertahankan komitmen memperlihatkan bahwa nilai moral tidak berhenti pada pemahaman ataupun perasaan, tetapi diwujudkan dalam perilaku nyata. Walaupun jumlah data *moral action* lebih sedikit dibandingkan *moral knowing* dan *moral feeling*, tindakan-tindakan tersebut menjadi indikator bahwa proses pembentukan karakter dalam novel berakhir pada implementasi nilai dalam kehidupan sosial.

Menurut Lickona (1991), tindakan moral merupakan tahap akhir perkembangan moral yang menunjukkan keberhasilan individu mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif ke dalam perilaku. Dalam *Hujan Bulan Juni*, tindakan Sarwono dan Pingkan memperlihatkan bahwa penghormatan terhadap orang tua, kepedulian terhadap pasangan, dan komitmen dalam hubungan bukan sekadar kebiasaan sosial, tetapi hasil dari proses refleksi terhadap nilai yang telah mereka pahami sebelumnya. Sapardi menggunakan tindakan-tindakan sederhana tersebut untuk menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak selalu diwujudkan melalui tindakan besar, tetapi melalui praktik moral dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan karakter individu.

Temuan penelitian ini selaras dengan Rosyada et al. (2025) yang menjelaskan bahwa tindakan moral dalam karya sastra merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap. Hasil ini juga memperkuat temuan Gusni et al. (2025) bahwa *moral action* merupakan puncak dari hubungan antara pengetahuan moral dan perasaan moral. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan moral dalam *Hujan Bulan Juni* tidak hanya berfungsi menyelesaikan konflik cerita, tetapi juga menjadi representasi keberhasilan tokoh menegosiasikan tuntutan budaya, agama, dan keluarga dalam kehidupan sosial.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga komponen moral Thomas Lickona membentuk suatu proses yang saling berkaitan dalam merepresentasikan nilai sosial pada novel *Hujan Bulan Juni*. Pengetahuan moral menjadi dasar bagi tokoh untuk memahami norma keluarga, budaya, dan agama. Pemahaman tersebut berkembang menjadi respons emosional berupa kecemasan, empati, dan konflik batin ketika tokoh menghadapi tekanan sosial. Selanjutnya, proses tersebut diwujudkan dalam tindakan moral melalui perilaku menghormati, menjaga hubungan, dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain (Hanum & Fatoni, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam novel berlangsung secara bertahap, bukan melalui proses yang instan.

Dalam perspektif Goldmann (1975), keterkaitan ketiga komponen tersebut memperlihatkan bahwa konflik Sarwono dan Pingkan merupakan representasi *world vision* masyarakat Indonesia yang masih dipengaruhi oleh relasi antara keluarga, budaya, dan agama. Sapardi Djoko Damono menggunakan pengalaman personal tokohnya untuk mengkritik struktur sosial yang membatasi kebebasan individu, sekaligus menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter selalu berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan sosial. Dengan demikian, novel tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga menggambarkan proses negosiasi identitas yang terjadi dalam masyarakat Indonesia.

Temuan penelitian ini memperluas kajian-kajian sebelumnya yang umumnya hanya mengidentifikasi nilai sosial dalam karya sastra tanpa menjelaskan hubungan antardimensi moral (Novrianti & Ulumuddin, 2025; Simanjuntak et al., 2025). Integrasi teori sosiologi sastra Goldmann dengan teori pendidikan karakter Lickona menunjukkan bahwa nilai sosial dalam *Hujan Bulan Juni* tidak hadir sebagai pesan moral yang statis, tetapi berkembang melalui proses memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai dalam kehidupan tokoh. Kontribusi tersebut menjadi kebaruan penelitian ini karena menawarkan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap hubungan antara struktur sosial, pembentukan karakter, dan representasi nilai sosial dalam novel Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi nilai sosial dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dibangun melalui keterkaitan tiga komponen moral Thomas Lickona, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dari 32 data yang dianalisis, representasi nilai sosial

lebih dominan muncul pada dimensi *moral knowing* dan *moral feeling*, sedangkan *moral action* muncul sebagai implementasi akhir dari proses internalisasi nilai. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konflik dalam novel lebih banyak dibangun melalui proses refleksi, pergulatan batin, dan negosiasi identitas budaya serta agama sebelum diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, nilai sosial dalam *Hujan Bulan Juni* tidak hanya hadir sebagai pesan moral, tetapi sebagai proses pembentukan karakter yang berlangsung secara bertahap melalui interaksi tokoh dengan realitas sosial.

Secara konseptual, penelitian ini memperluas kajian sosiologi sastra dengan mengintegrasikan konsep *world vision* Goldmann dan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Integrasi kedua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga memperlihatkan mekanisme bagaimana nilai sosial dipahami, diinternalisasi, dan diwujudkan dalam tindakan tokoh melalui struktur naratif. Temuan ini memberikan perspektif baru bahwa analisis nilai sosial dalam karya sastra tidak cukup berhenti pada identifikasi bentuk-bentuk nilai, tetapi juga perlu menjelaskan proses pembentukan karakter yang dipengaruhi oleh relasi antara individu, budaya, agama, dan struktur sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, I., & Zuchdi, D. (2019). Integrating character education in learning process: A challenge for Indonesian teachers. *International Journal of Instruction*, 12(1), 857–872. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12155a>
- Ananta, M. F., & Zawawi, M. (2025). Representation of amoral values in Hikayatu Buhlul short story by Kamil Kaelani as a media for children's character building. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 8(2), 161–179. <https://doi.org/10.32332/nyrzee04>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4 (ed.)). SAGE.
- Dellasari, D., Fitriani, Y., & Ali, M. (2026). Social Values and Character Education in the Novel Rasa by Tere Liye. *Journal of Social Work and Science Education*, 7(1), 777–791. <https://doi.org/10.52690/jswse.v7i1.1497>
- Eagleton, T. (1976). *Marxism and literary criticism*. University of California Press.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Pustaka Pelajar.
- Goldmann, L. (1975). *Towards a sociology of the novel*. Tavistock Publications.
- Gunawan, F. (2017). Nilai pendidikan karakter dalam novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 33–47.
- Gusni, G., Muhsyanur, & Mahas, N. H. (2025). Konstruksi Pendidikan Karakter Berbasis Islam dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Hermeneutika. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 162–175. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/aksentuasi/article/view/>
- Hanum, N. K., & Fatoni, A. (2025). Kajian sosiologi sastra dan nilai sosial dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(1), 72–79. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6152>
- Isnawati, L., & Cahyono, B. Y. (2022). Teaching social values through literature: A case study in Indonesian language education. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 7(1), 129–145. <https://doi.org/10.21462/ijeft.v7i1.451>
- Istanti, N., & Hadi, M. S. (2025). Pengembangan karakter tokoh dalam novel Senja di Balik Jendela karya Asma Nadia dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(2). <https://doi.org/10.31000/lgrm.v14i2.13854>
- Jannah, M., Setyorini, A., & Nurjati, C. (2023). Empathy and moral feeling in Indonesian young adult fiction: An analysis through Lickona's framework. *Lingua Cultura*, 17(1), 57–68. <https://doi.org/10.21512/lc.v17i1.8901>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mardian, L. D., Dzarna, & Vardani, E. N. A. (2023). Nilai sosial dan nilai pendidikan karakter novel Janji karya Tere Liye sebagai pembentuk karakter siswa. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 8(4), 577–588. <https://doi.org/10.36709/bastra.v8i4.238>

- Marwa, A., & Kamalia, N. (2020). Representasi pendidikan karakter di film Dua Garis Biru berdasarkan perspektif Thomas Lickona. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 32–41.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Muhyidin, A. (2022). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel dan kesesuaiannya sebagai bahan ajar sastra di SMP. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1). <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.164>
- Novrianti, W. A., & Ulummuddin, A. (2025). Nilai moral dan nilai sosial pada novel Nawang karya Dianing Widya Yudhistira dan alternatif pembelajarannya di SMA. *SASINDO: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 164–172. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v13i1.126>
- Rosmiati, A. (2022). Educational values from the characters of El Shirazy's novel Ayat-Ayat Cinta: A sociology of literature perspective. *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2). <https://doi.org/10.22515/ljbs.v7i2.5855>
- Rosyada, A., Saddhono, K., & Wardani, N. E. (2025). The value of character education in the novel Matahari by Tere Liye and its relevance as literary learning in high school. *Jurnal Sastra Indonesia*, 14(2). <https://doi.org/10.15294/jsi.v14i2.27584>
- Simanjuntak, S. M., Siregar, J., Tambunan, M. A., Sirait, J., & Saragih, V. R. (2025). Representasi isu sosial dalam novel remaja “Laut Bercerita” karya Leila S. Chudori dan pengaruhnya terhadap pembentukan identitas siswa. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 1231–1238. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1063>
- Sipayung, R., & Purba, C. A. (2026). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Berburu NIP karya Yessi Uli. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 10(1), 94–103. <https://doi.org/10.25157/literasi.v10i1.24091>
- Supratno, H., Rofiudin, R., & Raharjo, R. P. (2023). *Values in religious novelettes Indonesian literature as a media for student character education (Study of sociology in literature) BT - Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2023)*. Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-152-4_85
- Supratno, H., Rofiudin, R., & Raharjo, R. P. (2025). *Ethics as a medium for student character building in recent Indonesian literary novels BT - Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2024)*. Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-317-7_128
- Wahyuni, S., & Sari, E. M. (2021). Sociological approach to literary analysis: Theory and its applications in contemporary research. *Advances in Language and Literary Studies*, 12(5), 24–32. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.12n.5p.24>
- Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of literature* (3rd ed.). Harcourt, Brace & World.